

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang didalamnya terkandung beberapa makna. Stertzer dan Stone mengemukakan bahwa guidance berasal dari kata guide yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan (to direct, pilot, manager, or steer). Sedangkan menurut W.S Wingkel mengemukakan bahwa guidance mempunyai hubungan dengan guiding: menunjukkan jalan (showing a way), memimpin (leading), menuntun (conducting), mengatur (regulating), memberikan petunjuk (giving instructing), mengarahkan (governing), dan memberikan nasehat (giving advice).¹ Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Sedangkan Keagamaan berasal dari kata “agama” berasal dari bahasa sanskrit *a* yang berarti tidak dan *gam* yang berarti pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun dalam kehidupan manusia. Dich Hartoko menyebut agama dengan religi, yaitu ilmu yang meneliti hubungan antara manusia dengan “Yang Kudus”

¹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm 11-12.

² Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Pusat Perbukuan Depdikbud dengan PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 99.

dan hubungan itu direalisasikan dalam bentuk ibadah. Kata religi berasal dari bahasa Latin, *rele-gere*, yang berarti *mengumpulkan, membaca*. Agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan dan semua cara itu terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Di sisi lain, kata religi berasal dari *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Gazalba mengemukakan definisi agama Islam, yaitu kepercayaan kepada Allah yang direalisasikan dalam bentuk peribadatan sehingga membentuk takwa berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah.

Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa agama yang diambil dari pengertian *din al-haq* ialah sistem hidup yang diterima dan diridai Allah, yaitu sistem yang hanya diciptakan Allah dan manusia tunduk dan patuh kepada-Nya. Sistem kehidupan itu mencakup berbagai aspek kehidupan, yaitu akidah, akhlak, ibadah, dan amal perbuatan yang disyariatkan Allah untuk manusia.³ Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴

Menurut Elizabeth Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kenahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan negri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama

³ Dedi Supriyadi dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 10-12.

⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1991, hlm 34.

melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial.⁵

Konseling keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶ Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah.⁷

b. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami itu dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Individu di sini yang dimaksud ialah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

⁵ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat* (penelitian di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02; No. 01; 2008; 18-25.

⁶ Masturin & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm 17.

⁷ Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 4.

Setiap problem yang menimpa seseorang memiliki daya ukur yang berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang menghadapi dan menyelesaikan masalahnya tersebut. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar dalam menjalani kehidupan bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat.

Tujuan bimbingan keagamaan yang dilakukan guna membantu individu maupun kelompok diantaranya:

1) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁸

c. Asas-asas Bimbingan Keagamaan

1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli yakni orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya

⁸ Aunur Rahim, *Bimbingan dan konseling dalam islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm 35-37.

sementara, kebahagiaan akheratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah. Oleh karena itu maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala tersesat, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

3) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT seperti disebutkan dalam salah satu hadisnya yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (H.R. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).⁹

d. Landasan Bimbingan Keagamaan

1) Al-Quran

Dilihat dari Al-Qur'an dalam membantu mengembangkan potensi individu dan atau mengembangkan penyelesaian masalah yang dihadapi individu, maka bimbingan konseling Qurani adalah rujukan untuk berbagai arena, setting dan tema konseling. Hal ini disebabkan al-Quran adalah pedoman hidup yang pasti bagi manusia seluruhnyadan kitab bagi seluruh bidang kehidupan, baik kehidupan pribadi, kelompok, keluarga, kehidupan bersama, pendidikan, pernikahan, pekerjaan, menghadapi musibah, sakit dan pengobatan hingga kehidupan sesudah mati. Al-Quran adalah sangat terpuji, ia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain, di dalamnya terdapat tuntunan yang jelas, menyeluruh, dan dapat ditemukan bukti kebenarannya sepanjang zaman.¹⁰

Kebenaran al-Quran tidak diragukan lagi, Allah Swt berfirman:

⁹ Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII Press, jogjakarta, 2001, hlm 22-32.

¹⁰ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm 27-32.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : *Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

Ayat tersebut menerangkan bahwasannya tidak ada keraguan sedikitpun didalam al-Quran, karena kitab suci tersebut merupakan wahyu Allah Swt.¹¹

Dan juga terdapat beberapa dalil yang menerangkan dengan sangat jelas dan tegas bahwa al-Quran adalah obat segala penyakit. Allah Swt berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya : *“Dan, kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmmat bagi orang-orang yang beriman, dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim, selain kerugian.” (QS. Al-Israa’ [17]: 82)¹²*

Fitrah manusia dalam hidupnya adalah ingin hidup bahagia, damai dan sejahtera. Hanya saja kebanyakan jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang tidak sesuai dengan al-Quran, sehingga bukan kedamaian dan kebahagiaan yang mereka peroleh melainkan bencana berupa kekacauan dan kegelisahan hidup. Al Quran diturunkan Allah SWT adalah untuk memberi petunjuk jalan hidup manusia agar mencapai kebahagiaan yang hakiki.¹³

2) Al-Sunah

Kedudukan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, telah diterima oleh hampir seluruh ulama dan umat

¹¹ As’adi Muhammad, *Penelitian-Penelitian Ilmiah Bukti Keajaiban dan Kebenaran al-Quran*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm 76.

¹² Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat-Surat al-Quran Perantas Ragam Penyakit*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm 35.

¹³ Imam Syafe’i dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 61.

Islam. Menurut Al-Suyuthi dan Al Qasimi ada beberapa alasan mengapa sunnah menempati posisi ke dua sumber ajaran Islam yaitu al-Quran bersifat pasti dalam periwayatannya, sunnah berfungsi sebagai penjabaran al-Quran, al-Quran adalah wahyu yang berasal dari Allah baik redaksinya maupun isinya sedangkan al-Sunnah dari hamba atau utusannya. Fungsi al-Sunnah diantaranya adalah menguatkan pernyataan al-Quran, menerangkan ayat-ayat yang bersifat umum/ global, al-Sunnah berfungsi membatasi kemutlakan yang dinyatakan al-Quran, al-Sunnah menetapkan hukum baru yang tidak atau belum ditetapkan oleh al-Quran.¹⁴

e. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan dan konseling agama, sasarannya adalah mereka yang berada di dalam kesulitan mental-spiritual disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya, seperti tekanan batin (*depresi mental*), gangguan perasaan (*emotional disturbance*), tidak mampu berkonsentrasi, dan gangguan batin lain yang memerlukan pertolongan, dan juga disebabkan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh dari lingkungan hidup yang menggoncangkan perasaan (misal, orang yang dicintai telah meninggalkan dirinya), pekerjaan rumah dan penyebab lain yang banyak menimbulkan hambatan batin. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan sebagai sarana dalam melakukan bimbingan keagamaan.

1) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup kejiwaan seseorang pada saat tertentu yang memerlukan bantuan. Wawancara dapat berjalan dengan baik bilamana memenuhi persyaratan

¹⁴ Imam, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 71-78.

diantaranya adalah pembimbing harus bersikap komunikatif kepada klien; pembimbing harus dapat dipercaya oleh klien sebagai pelindung; pembimbing harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan damai dan aman serta santai kepada klien; pembimbing harus memberikan pertanyaan yang tidak menyinggung perasaan klien; pembimbing harus menunjukkan itikad baik dalam menolong klien; masalah yang ditanyakan harus benar-benar mengenai sasaran; pembimbing harus menghormati harkat dan martabat klien; pembimbing tidak boleh tergesa-gesa dalam melakukan wawancara, tidak tergesa-gesa, atau bersitegang namun harus bersikap tenang, sabar dan konsisten; pembimbing harus dapat menyimpan rahasia pribadi dari klien demi menghormati harkat dan martabat.

2) Metode *group guidance* (bimbingan kelompok)

Metode ini menghendaki agar setiap klien melakukan komunikasi timbal balik dengan temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini, pembimbing, konselor agama hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka terhadap hidup kebersamaan dan saling menolong dalam memecahkan masalah bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama.

3) Metode bimbingan individu (konseling Individu)

Dalam metode ini upaya pemberian bantuan dilakukan secara individu dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing dan klien. Dengan kata lain pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata). Dalam konseling individu, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati

ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh klien; sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁵

4) Metode nondirektif (cara yang tidak mengarahkan)

Metode ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

a) *Client centered*, yaitu cara pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat kemajuan belajar klien dengan sistem pancingan berupa satu-dua pertanyaan yang terarah. Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas luasnya untuk menceritakan segala peristiwa yang menekan batin yang menjadi hambatan jiwanya. Pembimbing memerhatikan dan mendengarkan serta mencatat poin-poin penting yang dianggap rawan dan perlu untuk diberi bantuan. Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahannya atau komentar apa-apa, melainkan menunjukkan kelemahan atau hambatan yang sebenarnya yang dialami klien yang bersangkutan lewat tes atau cara lain.

b) Metode direktif, yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara *client centered*. Selanjutnya, diperdalam dengan permintaan/persyaratan yang motivatif dan persuasif untuk mengingat, serta dorongan untuk berani mengungkap perasaan tertekan sampai akar-akarnya. Dengan demikian, klien dapat terlepas dari penderitaan batin yang bersifat obsesif (yang menyebabkan ia terpaku pada hal-hal yang menekan batinnya). Kedudukan pembimbing sama dengan posisi seorang agamawan (ustaz) yang memberikan nasihat

¹⁵ Masturin & Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm 170-171.

kepada klien dengan mendengarkan pengakuan mereka atas perbuatan dosa yang pernah dilakukan dengan cara yang tidak bersifat imperatif (wajib). Akan tetapi, hanya berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

5) Metode psikoanalitis (penganalisisan psikis)

Metode ini berasal dari teori psikoanalisis Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan, terutama perasaan yang tidak disadari. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan akan mengalami perasaan tertekan yang makin lama makin numpuk. Bilamana tidak dapat diselesaikan, tumpukan perasaan gagal tersebut akan mengendap ke dalam lapisan bawah sadarnya. Pada saat tertentu, perasaan tertekanan ini dapat muncul kembali ke permukaan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa mimpi-mimpi yang menyenangkan atau yang mengerikan, atau tingkah laku yang serba salah, tidak disengaja atau disadari, misalnya salah tulis, salah ucap, salah mengambil benda dan lain sebagainya.

Untuk memperoleh data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan klien tersebut diperlukan metode psikoanalisis, yaitu menganalisis gejala tingkah laku. Dengan demikian, pada akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien yang sebenarnya dapat terungkap dan selanjutnya harus disadarkan kembali agar masalah tersebut dianggap telah selesai sebagai hal yang memberatkan. Di sinilah, perlunya nilai-nilai iman dan takwa dibangkitkan dalam pribadi klien, sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru yang lebih cerah.

6) Metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan)

Metode ini lebih bersifat mengarahkan klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (*problem*) yang dihadapi. Pengarahan ini diberikan dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sumber kesulitan yang dihadapi/ dialami klien. Saran-saran yang diberikan kepada klien adalah bagaimana seharusnya ia berusaha berbuat, dan bila perlu, sepanjang menyangkut kepentingan hidup keluarga, pembimbing melakukan home visit untuk memberikan saran-saran/ nasihat kepada orangtua.¹⁶

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata religi atau relegere berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian religare berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a = tidak ; gam = pergi, mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius /*réligius* merupakan kata baku dari religiusitas yang memiliki arti taat pada agama atau saleh.¹⁸ Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliuti berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tepi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Glock & Stark, agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem prilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat paling maknawi.¹⁹

¹⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 84-90.

¹⁷ Zaenab Potoh, M. Farid, *Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku KONversi Agama*, Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 4, No. 01, Januari 2015, hlm 103.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm 1190.

¹⁹ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Puataka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 76.

Pemahaman mengenai religiusitas itu sangat berpengaruh pada manusia yang menganut sebuah agama banyak terdapat ajaran yang menuju pada kebaikan dunia akhirat dan menjauhkan kedalam hal-hal yang bersifat keburukan. Agama adalah simbol melambangkan nilai ketaatan kepada tuhan, karena agama itu final, abadi dan tidak mengenal perubahan.²⁰ Jadi agama itu fitrah dari manusia sejak lahir di dunia sebagai wujud keberagamaan yang menjadi pedoman hidup bagi setiap umat manusia di dunia.

Secara umum medan religiusitas terbagi menjadi dua wilayah besar, yakni wilayah *inward experience* dan *outwore behavior*. *Inward experience* merupakan keberagamaan yang bersifat subjektif kerinduan dan kepasrahan ruhani kepada yang mutlak, tempat seluruh yang nisbi mempertaruhkan diri. Agama dalam kategori ini adalah pembawaan yang azali, fitri dan sangat pribadi. Sedangkan *outwore bahavior* yang bersifat objektif, betuk perilaku sosial yaitu aklaq mengenai realita kehidupan mausia yang agung yang bersifat terbuka, tidak mengenal batasan kesukuan, ras, bahasa dan lain sebagainya.

Sementara respon umat beragama mengenai ajaran yang dinamakan Keberagamaan (Religiusitas) merupakan kegiatan mencerminkan suatu keadaan dimana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi menanggulangi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya mereka bergantung serta berserah diri. Sedangkan bagi umat muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan terhadap agama yang mereka anut yaitu agama Islam.²¹ Agama islam merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia yang disampaikan melalui wahyu-wahyu Allah SWT

²⁰ Masturen, *Sosiologi Agama Perspektif Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm 73-74.

²¹ Nashori Fuad dan Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Menara Kudus, Yogyakarta, 2002, hlm 71.

kepada para Nabi dan Rasul dan khususnya kepada Rasulullah SAW.

Dengan demikian, keberagamaan adalah wujud pelaksanaan agama dalam kehidupan praktis di dunia dengan berbagai macam aspek. Oleh sebab itu, unsur keberagamaan terdiri dari ajaran, pelaku, ruang, waktu dan lingkungan. Masing-masing unsur, berinteraksi satu sama lain sehingga menghasilkan satuan keberagamaan.²² Religiusitas dianggap bersifat formal dan institusional karena merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut tradisi (keagamaan) tertentu,²³

b. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitanya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapaun fungsi agama menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia yaitu:²⁴ Fungsi Religiusitas yang pertama yaitu fungsi edukasi, Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dimana dalam hal ini para penganut ajaran agama berpendapat bahwa, ajaran tersebut mengandung berbagai hal yang harus dipatuhi. Secara yuridis, ajaran tersebut mengandung fungsi berupa larangan serta anjuran yang dapat mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan patuh serta taat terhadap ajaran agamanya masing-masing.

Fungsi kedua adalah fungsi penyelamat yang berarti ajaran agama yang dapat memberi manfaat berupa keselamatan kepada manusia. Dalam hal keselamatan meliputi, keselamatan dunia

²² Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship Tranformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, LKiS, Yogyakarta, 2013, hlm 42.

²³ Yulmaida Amir, Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda?*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm 69.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi agama*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 282-284.

maupun akhirat. Keselamatan dunia mencakup, keselamatan jiwa serta raga dalam hubungan antar manusia, manusia dengan makhluk hidup lainnya serta dengan makhluk yang gaib. Keselamatan akhirat mencakup keselarasan manusia dengan sang pencipta dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan setelah kematian. Karena ajaran agama secara lengkap mengatur dalam prinsip dasar yang harus dipahami serta dipatuhi.

Fungsi ketiga religiusitas adalah fungsi perdamaian, melalui agama seorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntuna agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari hatinya apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penebusan atau penebusan dosa. Agama telah memberi pelajaran serta tuntunan kepada manusia tentang yang benar dan yang salah. Jika manusia dapat memahami hal tersebut maka akan mendapatkan kedamaian yang hakiki. Kedamaian meliputi dua hal yaitu, kedamaian rohani dan jasmani. Kedamaian rohani mencakup hati serta pikiran, artinya jika manusia mau memahami serta mematuhi ajaran agamanya serta mendekatkan diri kepada sang pencipta maka hati serta pikiran akan damai dan tenang. Kedamaian jasmani berkaitan dengan rohani. Saat kedamaian rohani telah terpenuhi maka jasmani manusia akan turut mengikutinya.

Fungsi selanjutnya yang keempat fungsi pengawasan sosial, artinya bahwa agama memiliki fungsi mengawasi suatu individu maupun kelompok dalam kehidupan sosialnya. Secara instansi, agama merupakan norma (aturan) bagi pengikutnya. Aturan dalam agama sifatnya mengikat, karena aturan tersebut dapat memberi kontrol positif terhadap kehidupan manusia secara sosial. Secara dogmatis (ajaran), ajaran agama memiliki fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian). Artinya ajaran agama menjadi

sarana penuntun bagi manusia untuk menyelaraskan kehidupannya dengan sang penciptanya.

Fungsi kelima merupakan fungsi pempuk rasa solidaritas, Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan itu akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Bahwa agama mengajarkan kepada penganutnya untuk saling menghargai. Karena dalam hal agama diajarkan persamaan dan bukanlah perbedaan. Secara hakikat, manusia adalah sama dihadapan penciptanya dan dalam aturan agama pun telah diajarkan arti persaudaraan yang disiratkan dalam ibadah setiap harinya. Oleh karna itu, apabila manusia telah mampu memahami ajaran agama secara mendalam. Maka akan terciptalah solidaritas tenggang rasa. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

Fungsi Keenam lainnya ialah fungsi transformative, Ajaran agama dapat merubah kehidupan kepribadian seorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bahwa ajaran agama mampu merubah manusia dalam berbagai hal baik secara lahir maupun batin. Semakin manusia dapat memahami serta mematuhi agamanya, maka manusia tersebut dapat berubah menuju pribadi yang lebih baik.

Ketujuh Fungsi kreatif, Dalam hal ini, agama mengajarkan kepada penganutnya bahwa dalam menjalani kehidupan manusia didorong untuk berpikir dinamis. Pemikiran manusia berkaitan dengan hal yang lebih luas, yaitu tentang individu maupun sosial. Hal tersebut juga mencakup aspek kepentingan, kebutuhan, maupun orientasi masa depan. Dengan pola pikir yang demikian, manusia dituntut untuk produktif, artinya tidak hanya mampu

melakukan pola rutinitas pekerjaan yang stabil namun manusia juga harus inivatif menyikapi arus perkembangan zaman dengan diikuti serta pergeseran budaya yang dampaknya sangat berpengaruh pada moral masyarakat itu sendiri. Jika tidak segera disikapi dengan pemahaman agama yang lebih mendalam.

Kedelapan Fungsi yang terakhir dari religiusitas yaitu fungsi sublimatif, Fungsi sublimasi mengatur mengenai usaha yang dilakukan oleh manusia baik yang bersifat duniawi maupun akhirat. Dalam agama juga sudah sangat jelas dipilah antara yang haq dan yang bathil. Dengan begitu manusia dapat menentukan usaha mereka sendiri selama tidak berpengaruh dalam hal yang bathil. Maka tidak akan bertentangan dengan sang pencipta. Sang pencipta telah memberikan kebebasan kepada manusia dalam berusaha, tentunya dengan konsekuensi masing-masing. Jika usaha tersebut mengarah pada pertentangan, maka konsekuensinya adalah dosa. Namun jika sebaliknya, maka konsekuensinya adalah amal dan pahala.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ajaran agama sangatlah lengkap, karena mencakup fungsi-fungsi tersebut. Terasa atau tidaknya fungsi tersebut tergantung pemahaman kita dalam mempelajari ilmu agama sesuai dengan kepercayaan.

c. Dimensi Religiusitas

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi juga merefleksi dalam perwujudan-perwujudan tindakan umat.²⁵ Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Oleh karenanya menurut Ancok dan

²⁵ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2000, hlm 27.

Nashori mengungkapkan religiusitas memiliki lima dimensi yaitu:²⁶ Dimensi religiusitas yang pertama adalah dimensi akidah, yaitu Suatu dimensi yang berbicara tentang keimanan manusia kepada tuhanya. Dalam ranah ini membahas tingkat keyakinan manusia terhadap keberadaan sang pencipta serta ketetapanannya. Ketetapan sang pencipta meliputi adanya malaikan, para nabi dan rasul, kitab-kitab serta adanya surga dan neraka. Ketetapan itu juga membahas tentang qadha dan qodar yang merupakan fitrah manusia sejak lahir.

Dimensi berikutnya adalah dimensi syariah, berbicara tentang ketaqwaan manusia terhadap sang pencipta. Dalam ajaran islam, tingkat kepatuhan ini meliputi kepatuhan secara ibadah maupun amaliah. Secara ibadah berarti, kepatuhan manusia dalam rangka menghambat kepada Allah SWT yang didasari rasa cinta serta keihlasan semata-mata hanya mengharap ridho-Nya. Hal tersebut dapat dilakukan dalam berbagai ritual ibadah, antara lain, shalat, puasa, dan zikir. Sedangkan secara amaliah berarti, kepatuhan manusia dalam rangka mengharap belas kasihan dari Allah. Hal tersebut dapat dijalankan dalam berbagai aktivitas yaitu, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa serta aktivitas lain yang semuanya didasari dengan niat yang baik.

Dimensi religiusitas lainnya yaitu dimensi akhlak, yaitu tingkat prilaku prilaku islam berdasarkan ajaran agama islam. Prilaku ini terutama tentang perilaku manusia dengan yang lainnya. Dala dimensi ini prilaku manusia meliputi tolong menolong, kerjasama, menegakkan keadilan dan kebenaran, jujur, saling memaafkan, serta mematuhi norma agama. Dimana norma agama adalah pengontrol prilaku manusia agar senantiasa berada pada jalur yang positif. Jadi selain kontrol sosial, norma agama juga

²⁶ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Puataka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 76-78.

sebagai media pembimbing manusia untuk menjalani kehidupan tanpa keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dimensi lainnya yaitu dimensi pengetahuan agama, yaitu tingkat pemahaman manusia mengenai ajaran agama islam yang telah termuat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an telah mendeskripsikan berbagai pokok ajaran yang mana didalamnya terbagi dua hal, yaitu ajaran yang harus diimani serta dilaksanakan, serta ajaran yang harus ditinggalkan dengan disertai hukum-hukum serta dasar yang jelas. Dengan demikian dalam dimensi ini tingkat pengetahuan manusia tentang ajaran agama akan sangat mempengaruhi pula pemikiran manusia tersebut.

Dimensi terakhir merupakan dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang membahas tentang perasaan atau rasa dalam menjalankan aktivitas ibadah, hal tersebut merujuk pada tingkat keimanan manusia itu sendiri. Terkadang keimanan seorang manusia dapat sangat mudah berubah. Keimanan mereka akan semakin melemah ketika untaian doa yang didalamnya termuat berbagai pengharapan tidak terkabul. Namun akan terjadi sebaliknya saat semua permohonan terkabul, disaat seperti itu keimanan manusia akan begitu kuat.

Hubungan antar dimensi religiusitas, akidah sendiri pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia berada pada dalam alam azali (sebelum kelahiran manusia). Jika akidah terpelihara dengan baik apabila perjalanan hidup seseorang diwarnai dengan penanaman tauhid memadahi. Sebaliknya, perjalanan hidup seseorang diwarnai pengingkaran terhadap apa yang telah di ajarkan Allah, maka ketauhidan seseorang bisa rusak. Oleh sebab itu, agar akidah seseorang terpelihara maka harus dapat penjelasan tentang akidah dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dimensi pengetahuan itu seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, terutama mengenai ajaran pokok

dari agamanya. Dalam islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an. Berebeda lagi dengan syariat dan akhlak harus dipelajari dengan sadar dan sengaja oleh manusia. Sebelum seseorang mewujudkan syariat dan akhlak, maka harus mendahulukan dimensi pengetahuan (ilmu). Dimensi ilmu merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan dan dimensi pengalaman. Masalah penguasaan ilmu memiliki hal yang sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang akidah, ibadah, amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkat optimal.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatan ajaran agama pada saat individu mempengaruhi pola pemikiran manusia dalam memandang atau menjalani suatu ajaran agama. Hal ini dapat digunakan untuk menganalisa dan menyoroiti sejauh mana kondisi religiusitas masyarakat yang akan diteliti.

d. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Kesadaran akan agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan suatu yang sakral. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama akan muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan seseorang merupakan keadaan yang ada dalam diri yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatan pada agama. Sikap pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan pada agama sebagai unsur efektif, dan perilaku pada agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antar pengetahuan agama, sedangkan perasaan agama dan tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Dalam kajian psikologi agama terdapat pendapat menyutujui akan adanya potensi beragama pada manusia. Manusia

merupakan homo religius (mahluk beragama). Namun untuk menjadikan manusia memiliki sifat keagamaan, maka potensi memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungan. Lingkungan juga akan mengenalkan seseorang pada nilai-nilai dan norma-norma agama.

Ada beberapa teori yang mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan faktor ekstern pada manusia. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia memiliki potensi untuk beragama. Potensi manusia merupakan faktor intern yang ada dalam kejiwaan manusia seperti, naluri, akal, perasaan, kehendak, dan lain sebagainya.

Sebaliknya untuk teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber pada faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh dari luar dirinya. Seperti rasa takut, rasa ketergantungan atau rasa bersalah. Faktor-faktor tersebut pendukung manusia menciptakan tata cara dalam agama. Kedua pendekatan itu tampak berbeda, namun keduanya tak mengingkari bahwa secara psikologi manusia sulit dipisahkan dari agama.

Dalam kehidupan manusia sebagai individu, bentuk keyakinan dalam dirinya dan menampakkan pola tingkah laku sebagai realisasi terhadap keyakinan. Sedangkan dalam kehidupan sosial, keyakinan dan tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman beragama di masyarakat.

Berbicara tentang kenyataan, sikap keagamaan terbentuk dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern karena manusia dilahirkan sebagai homo religius (makhluk beragama) yaitu potensi

untuk beragama. Dan faktor ekstren karena manusia memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya.

1. Faktor internal

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor tingkat usia dan kepribadian.

a. Tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi (perubahan) agama. Starbuck berpendapat bahwa memang benar pada usia adolesensi (masa remaja) sebagai rentan umur tipikal terjadinya konversi agama. Dan Robert H. Thouless membagi konversi agama melalui tiga sebab, yaitu intelektual, moral dan sosial.

b. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas (keturunan) dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian (Arno F. Wittig). Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan katrakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

2. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (cintra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku bapak terhadap dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan,

membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsas pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kurikulum dan anak, Hubungan guru dan murid, Hubungan antar anak. Dilihat dari kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada pada masyarakat terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi

keagamaan yang kuat akan berpengaruh pada jiwa keagamaan anak.²⁷

e. Religiusitas dalam perspektif islam

Agama adalah penentu kepada segala aspek kehidupan. Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis dan komprehensif. Sedangkan religiusitas menurut perspektif islam adalah seluruh aspek kehidupan umat manusia. Religiusitas dalam islam tidak terbatas dari apa yang terlihat dari ekpresi tingkah laku keberagamaan seorang muslim. Namun religiusitas dalam perspektif islam lebih jauh lagi, tidak cukup dengan amal dhahir tetapi tetapi juga harus dapat mengetahui, memahami ajaran islam dan memaknai segala kehidupaan dalam rangka ibadah pada Allah SWT.²⁸

Dalam Al-Qur'an reigiusitas ini tersirat di surat Al Baqarah ayat 208 yang menjelaskan tentang himbauan kepada umat Islam untuk beragama secara penuh maksudnya disini adalah tidak setengah-setengah. Seorang muslim yang beragama secara penuh, dalam kegiatan atau aktivitas kesehariannya ia menanamkan nilai-nilai ke Islaman baik dalam ruang lingkup ibadah maupun bermu'amalah dan musuh besar umat islam yakni syaitan. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:²⁹

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi agama*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 263-272.

²⁸ Safrilsyah, Rozumah Baharudin, Nurdeng Duraseh, *Religuisitas Dalam Perspektif Islam*, SUBSTANTIA, Vol. 12, No. 2, Oktober 2010.

²⁹ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 208, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm 32.

kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesahan tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transender, penguasa segala yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban menyembah tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tak dapat disebut sebagai bernialai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.³⁰

3. Kuli Angkut Kayu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kuli/ku li, memiliki arti orang yang berkerja dengan mengandalkan kekuatan fisik atau pekerja kasar seperti membongkar muatan kapal, mengangkut barang dari stasiun, dan sebagainya ke tempat lain.³¹ Kata Angkut/angkat/bawa/muat/mengangkut, memiliki arti mengangkat, membawa, memuat, dan mengirimkan suatu barang ke tempat lain.³² Sedangkan kata Kayu/ka yu, memiliki arti pohon yang batang-batangnya keras atau bagian batang (cabang, dahan, dan sebagainya) yang bisa dipakai untuk bahan bangunan dan kerajinan.³³

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan mengenai kuli angkut kayu merupakan pekerja kasar yang menggunakan tenaga dalam mengerjakan tugas yang biasanya berat dan mengandalkan fisik

³⁰ Djamaludin Ancok Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Puataka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 79.

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm 770.

³² Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm 72.

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pustaka Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008, hlm 655.

untuk mengangkat atau membawa bagian batang dari pohon yang keras untuk bahan bangunan dan sebagainya.

4. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini ditujukan agar dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu dengan judul yang sama dengan judul penelitian yang penulis sedang lakukan. Namun penulis mendapatkan yang hampir mendekati dengan judul. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian ini:

Berdasarkan penelitian skripsi dengan judul “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta” yang ditulis oleh Fitri Rahmawati, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.³⁴

Dalam hal ini bimbingan keagamaan diperlukan guna membentuk siswa yang lebih bertanggung jawab dengan dirinya. Serta menghindarkan siswa mendapat masalah yang menyimpang dari norma agama dan masyarakat yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan yang digunakan di SMA N 8 Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah metode pemberian bantuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, sholat dan akhlak seperti, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihar dan metode perhatian. Serta hambatan yang ada dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Penelitian skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda

³⁴ Fitri Rhmawati, Skripsi: “Bimbingan Keagamaan Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta” (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2017).

Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal” yang ditulis oleh Siti Aenul Latifah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017.³⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Majelis Taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal dan untuk mengetahui Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan Religiusitas jamaah majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam khususnya tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas jamaah majlis taklim Nurul Huda desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dakwah, yang berkaitan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam, dan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi majlis taklim terlebih bagi majlis yang memfokuskan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan religiusitas jamaah majlis taklim Nurul Huda di desa Lebakwangi kecamatan Jatinegara kabupaten Tegal.

Penelitian skripsi yang berjudul “Bimbingan Keagamaan dalam upaya Meningkatkan Perilaku Bullying Anak di Pati Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung” yang ditulis oleh Fiqih Amalia, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018.³⁶

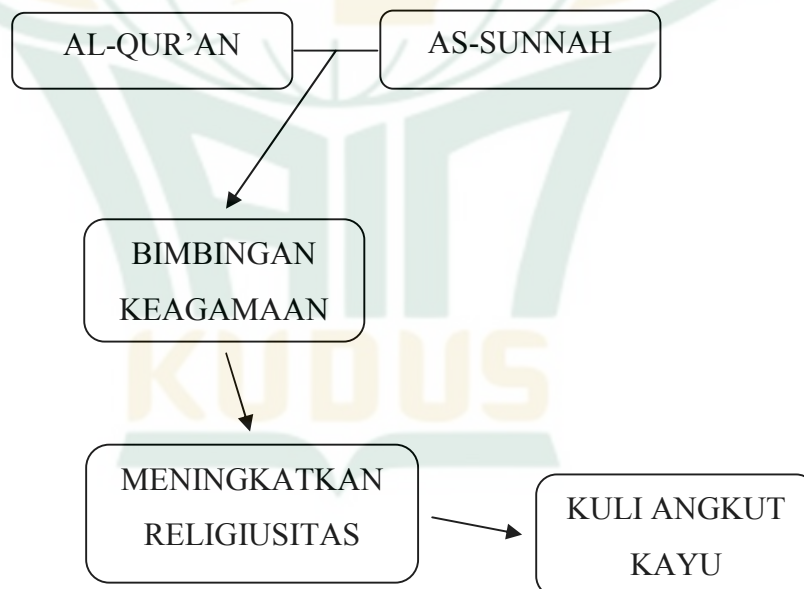
³⁵ Siti Aenul Latifah, Skripsi: “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Majelis Taklim Nurul Huda Desa Lebakwangi Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal” (Semarang: UIN Wali Songo , 2017).

³⁶ Fiqih Amalia, Skripsi: “Bimbingan Keagamaan dalam upaya Meningkatkan Perilaku Bullying Anak di Pati Asuhan Surya Mandiri Way Halim Bandar Lampung” (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak asuh si pati tersebut dan untuk mengatasi perilaku bullying anak asuh di Panti Asuhan Surya Mandiri. Bimbingan keagamaan dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu pukul 16.00-17.00 WIB. Menggunakan metode ceramah melalui pendekatan behavioral dalam mengatasi perilaku bullying.

5. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis ialah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variable yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa Religiusitas (keagamaan) dilaksanakan melalui bimbingan Keagamaan dengan obyek sarannya adalah para kuli angkut kayu dan bertujuan untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan akhlak yang sesuai dengan tata cara dan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan mereka.

Akhlak yang dimaksud dapat tercermin dalam kehidupan berupa wujud ketaqwaan kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT dan berkiblat kepada Rasulullah SAW dalam menyikapi segala permasalahan kehidupan.

6. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan manifestasi atau bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya dalam bentuk kalimat tanya.³⁷ Bagaimana religiusitas kuli angkut kayu dan faktor-faktor pendukung dan penghambat religiusitas kuli angkut kayu di Desa Damarwulan merupakan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Sehingga dari rumusan masalah atau masalah penelitian tersebut terdapat beberapa pertanyaan penelitian seperti, apakah dimensi religiusitas berdasarkan teori Glock and Stark itu sudah ada dalam kehidupan kuli angkut kayu?, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat religiusitas kuli angkut kayu?, dan model bimbingan keagamaan seperti apa yang cocok untuk kuli angkut kayu?.

³⁷ <https://dosen.perbanas.id/beda-rumusan-masalah-dan-pertanyaan-penelitian/>. Diakses pada tanggal 19 november 2018, pukul 20.00 wib.